

## **BUDAYA POP DAN FEMINIS DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI**

**Inung Setyami**

Borneo Tarakan University

[inung.setyami@yahoo.com](mailto:inung.setyami@yahoo.com)

### **Abstract**

*This study is a qualitative descriptive and the data source is novel Ronggeng Dukuh Paruk written by Ahmad Tohari. It takes the 2009 edition published by PT. Gramedia Pustaka Utama. The data were obtained thorough reading followed by taking notes of all novels related to the pop culture and feminism. The technique of analysis is done through 1) identification, 2) classification, 3) interpretation, and 4) inference. The results showed that Ronggeng Dukuh Paruk entails : 1) control of men over women, namely control of women's productive power or labor, control of female reproduction, control over the determination of women's sexuality, and control of women's movements; 2) found depiction of female image, which Hollows calls a fake female image.*

*Key words: Feminism, Pop Culture, Ronggeng Dukuh Paruk*

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra yang berhasil tidak hanya cukup dilihat dari segi estetik bahasanya, melainkan kepopulerannya dan bagaimana kemampuan karya sastra dalam memahami persoalan kehidupan yang ditawarkan (seperti; sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya). Hal-hal yang menandai kepopuleran suatu karya sastra adalah pengakuan massa. Seberapa jauh karya sastra tersebut masuk dalam ranah massa. Ini dapat dilihat dari minat masa dan cetak ulang dan distribusi karya. Kepopuleran suatu karya juga didukung oleh bagaimana tema disajikan didalamnya. Di antara berbagai tema permasalahan kehidupan yang ada, salah satu yang menarik dan hingga kini semarak diperbincangkan adalah persoalan perempuan. Persoalan perempuan sangatlah beragam dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan selama masyarakat masih diwarnai oleh adanya sistem patriarki yang hingga kini masih bertahan dan mengalami perkembangan yang variatif. Kondisi inilah yang meletakkan perempuan menjadi terdominasi dan ter subordinasi.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan kajian yang berhubungan dengan

**Budaya Pop dan Feminis dalam Novel**  
***Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

feminisme yang terefleksi dalam novel-novel Indonesia. Kajian berperspektif feminis ini diharapkan mampu menjawab berbagai kondisi hidup perempuan yang merugi akibat gender. Hal ini bertujuan untuk dapat memahami masalah yang dialami perempuan sebagai akibat dari keberadaannya dalam masyarakat yang menganut ideologi gender tertentu, sedangkan ideologi gender yang berlaku tersebut tidak selalu menguntungkan perempuan sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pribadi yang mempunyai berbagai kemampuan. Selanjutnya, untuk membatasi pembahasan, dipilih *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dalam kaitannya dengan feminis sosialis, khususnya subordinasi perempuan. Meskipun novel ini telah banyak diteliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Setyami (2015) berjudul “Repertoire dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari (Kajian Respon Estetik wolfgang Iser)”. Selain itu, Yudiono K.S “menulis Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya”. Tulisan ini diterbitkan oleh penerbit Grasindo Jakarta tahun 2003. Faruk juga menulis dalam buku kumpulan esai “Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan (1988). Selain ditulis dalam buku, novel ini telah banyak dilakukan penelitian baik dalam wujud skripsi, tesis maupun disertasi.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) ditulis oleh Ahmad Tohari merupakan salah satu novel populer karena novel ini telah beberapa kali mengalami cetak ulang (1983-200-an). Bahkan, novel Best Seller ini telah terbit dalam edisi bahasa Jepang, Belanda, Jerman, dan Belanda. Selain itu, ia telah pula menjadi bacaan yang akrab bagi mahasiswa sastra. *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan tradisi ronggeng yang merupakan ciri khas Dukuh Paruk. Srintil adalah pewaris ronggeng. Ia mengemban tugas sebagai “kembang Dukuh Paruk” atau wujud nafas pedukuhan kecil itu dengan memerankan seorang ronggeng sebagai amanat Ki Secamenggala (sesepuh di Dukuh Paruk yang terus dipuja hingga akhir hayatnya). Pada awalnya Srintil bangga dengan statusnya sebagai ronggeng, namun ia merasa ada sisi-sisi keperempuannya yang menolak ke-ronggeng-annya. Ia harus menari dan melayani laki-laki yang tidak ia cintai. Ia menjadi perempuan milik banyak orang. Pada akhirnya, ia pun menyalahi sisi-sisi ke-ronggeng-annya, yaitu jatuh cinta dengan seorang lelaki bernama Rasmus. Perasaan jatuh cinta inilah yang membuat Srintil lengser dari dunia peronggengan pada akhir cerita, ada yang mengejutkan karena Srintil (tokoh sentral) menjadi gila setelah sekian lama memperjuangkan nasibnya sebagai perempuan.

Bukan tidak mungkin jika seorang Srintil yang banyak dipuja lelaki dan gigih menegakkan perjuangan hak-haknya sebagai perempuan pada akhirnya gila hanya karena kecewa terhadap laki-laki. Mungkin saja jika hal ini adalah pandangan Tohari sendiri dalam memerankan maskulinitasnya. Tohari sebagai laki-laki, juga sebagai penulis tentunya, sudah

memberikan “nasib” kepada Srintil bahwa sesempurna apapun perempuan menjalankan ‘ugasnya’, ia hanya dipandang sebagai pelengkap. Seperti halnya peran Srintil sebagai ronggeng dan penghibur bagi banyak lelaki, Srintil mendapat peran yang terhormat sebagai ronggeng, namun di sisi lain peran yang ia lakoni adalah hasil ‘kreasi’ laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki tentunya. Srintil merasa berperan sebagai subyek namun sesungguhnya ia hanyalah obyek dari subyektivitas laki-laki sebagai pemberi kode terhadap peranan maskulinitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, teks yang terdapat dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* akan dibedah dengan pisau feminis dan keterkaitan popularitas Ronggeng Dukuh Paruk. Permasalahan yang akan dibahas dalam Perempuan *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah melihat bagaimanakah wujud subordinasi perempuan dalam perspektif feminis dikaitkan dengan budaya populer khususnya melihat bagaimana relasi feminitas dan maskulinitas didalamnya.

Ideologi yang menyatakan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada kedudukan perempuan masih mengakar dalam kehidupan masyarakat (Bhasin, 1995, hal. 25). Lebih lanjut, Bhasin dan Khan menyatakan bahwa ideologi yang berkembang dalam sistem sosial masyarakat tersebut akan berimbas secara langsung terhadap upaya pengekangan yang dilakukan laki-laki terhadap gerak sosial perempuan yang dinilai wajar. Pengekangan tersebut dapat berupa pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan perempuan adalah bagian dari milik laki-laki.

Kondisi tersebut menghadapkan perempuan pada suatu sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki-laki serta sistem kontrol terhadap perempuan. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan inilah yang kemudian dimaknai sebagai sistem patriarki. Menurut (Bhasin (1996, hal. 5), sistem patriarki telah memberikan kontribusi dalam pembentukan sebuah anggapan bahwa laki-laki berhak mengontrol perempuan, di antaranya berupa kontrol terhadap daya produktif atau tenaga kerja perempuan, kontrol terhadap reproduksi perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, dan kontrol terhadap gerak serta kebebasan perempuan. Selanjutnya, hal-hal yang berkaitan dengan kontrol perempuan ini dapat ditemui di dalam karya Sastra Indonesia. Pengarang sastra dalam dunia kesusasteraan Indonesia dari dulu hingga kini telah menunjukkan perhatian terhadap karya sastra yang mengusung ideologi feminisme. Salah satu teori feminis yang berkembang saat ini adalah feminis sosialis.

Feminis sosialis memiliki perbedaan dengan beberapa aliran feminis yang lain, walaupun dalam perbedaan tersebut tidak memiliki garis yang tegas. Tong (1998)

**Budaya Pop dan Feminis dalam Novel**  
***Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari***

mengkategorikan pemikiran feminis ke dalam beberapa aliran feminisme, yaitu feminisme liberal, radikal (libertarian atau kultural), marxis, sosialis, eksistensialis, dan postfeminisme. Menurutnya, feminisme radikal beranggapan bahwa reproduksi alamiah sebagai penyebab adanya opresi terhadap perempuan. Sementara itu feminisme liberal memiliki pandangan terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai konstruk sosio-ekonomi ketimbang sebagai hasil dari suatu biologis abadi. Feminisme liberal lebih menekankan kesetaraan kesempatan bagi perempuan di segala bidang. Feminisme marxis berpandangan bahwa opresi perempuan bukanlah hasil tindakan dari individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, ekonomi, dimana tempat individu itu hidup. Hal ini memiliki perbedaan dengan pandangan feminisme sosialis. Feminisme sosialis menunjuk pada hubungan antara kelas dengan gender, termasuk tempat fundamental ketimpangan gender dalam reproduksi kapitalis.

Menurut Bhasin (1996, hal. 39), feminisme sosialis menyatakan bahwa perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan “kelas seks”. Dengan demikian, perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme, baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka. Selanjutnya, Bhasin menyatakan bahwa sistem patriarki dan kapitalisme yang telah mengakar dalam sistem sosial masyarakat merupakan faktor utama yang mensubordinasikan keberadaan perempuan. Hal ini dapat ditemui pada kesewenang-wenangan laki-laki dalam mengontrol aspek-aspek kehidupan perempuan.

Roseane (via Hollows, 2010, hal. 258), menyatakan bahwa feminisme gelombang kedua mendefinisikan hak dan pemikiran perempuan tentang pembebasan yang bergantung pada posisi dan tekanan hidup sehari-hari bagi para pekerja. Feminisme juga digunakan oleh beberapa perempuan sebagai landasan pemikiran yang membuat mereka dapat memahami pengalaman buruk misalnya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini meskipun secara tidak jelas mengidentifikasi dan mengenali diri sebagai feminis, perempuan yang terlibat dalam berbagai perjuangan dapat dianggap feminis. Namun di sisi lain, subyektivitas perempuan dikaburkan. Hal ini seperti pernyataan Hollows (2010. Hal. 248) bahwa budaya populer memerankan peranan utama dalam memunculkan dan menciptakan citra keperempuanan palsu. Berbagai media telah dibanjiri pelbagai macam citra perempuan lajang yang sengsara, perempuan karier yang kejam, dan para ibu bahagia yang berperan dalam mengalihkan perhatian mereka dari dunia kerja. Mengapa palsu? Karena kehidupan maupun kepentingan kaum perempuan tersebut tidak menunjukkan kehidupan kaum perempuan yang sesungguhnya. Budaya populer menawarkan suatu khayalan dan bukan dunia nyata tempat

perempuan berkecimpung di dalamnya.

Dewasa ini, feminisme memadukan pandangan struktur kekuasaan yang lebih ‘liberal’, yang memahami ketidaksetaraan antar jenis kelamin sebagai fenomena yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Strinati, 2010, hal. 274). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan telah dipresentasikan oleh media selaras dengan stereotip-stereotip cultural yang berfungsi untuk memproduksi peranan-peranan jenis kelamin secara tradisional. Kaum laki-laki dengan tampilan bersifat dominan, aktif, agresif dan otoritatif dalam melakukan berbagai peranan penting dan beragam yang menuntut profesionalisme, efisiensi, rasionalitas, maupun kekuatan yang dilakukannya secara berhasil. Sebaliknya, kaum perempuan memiliki tampilan sebagai subordinat, pasif, submisif, dan marginal dalam menjalankan pekerjaan sekunder (Strinati, 2010, hal. 282-283).

Hal tersebut tentu saja merupakan akar-akar keberadaan budaya patriarki. Sebagai sebuah konsep, patriarki mendefinisikan berbagai relasi tidak setara antargender. Konsep ini merujuk pada ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai penentu utama bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam budaya populer (Strinati, 2010, hal. 303).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengorbanan telah lama diasosiasikan sebagai ‘milik’ perempuan. Hal ini pada cerita klasik tergambarkan pada sosok Dewi Sita yang rela membakar diri hanya demi menunjukkan bahwa ia masih suci dari jamahan Rahwana. Lalu apakah sosok Rama pernah membuktikan kesuciannya atau sekedar penjelasan bahwa ia benar-benar lelaki yang setia dan sempurna? Pengorbanan dianggap sebagai milik global perempuan. Hal ini dapat dilihat pada pepatah Jawa yang berbunyi “*wong wedhok ke swarga manut, ke neraka katut*” yang berarti bahwa perempuan akan selalu mengikuti suaminya, tidak hanya di surga melainkan juga di neraka. Hal ini tentu bermakna bahwa, perempuan adalah pengikut kehidupan laki-laki dan laki-laki adalah penentu kehidupan perempuan. Pengorbanan tersebut mampu menjadi suatu yang yang tidak memaksa bagi perempuan karena telah dilabeli sebagai perempuan terhormat atau perempuan luhur (menurut pandangan kaum laki-laki). Demikian halnya Srintil dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ia terbungkus label sebagai perempuan terhormat saat dirinya melakoni atau berprofesi sebagai ronggeng. Ia merasa menang menjadi seorang ronggeng, karena tidak sembarang perempuan dapat menjadi ronggeng. Bahkan Srintil tidak merasa menjadi perempuan yang telah dirampas harga dirinya saat menjalani ritual pelepasan keperawanan bagi laki-laki entah siapa\_ itu tidak penting, yang terpenting adalah laki-laki itu

**Budaya Pop dan Feminis dalam Novel  
Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari**

memiliki uang terbanyak yang dapat membayarnya.

Pelepasan keperawanan seorang ronggeng disebut *Bukak Klambu*. *Bukak klambu* yang harus dijalani Srintil adalah suatu hal mutlak yang tidak dapat dielakkan. Srintil adalah calon ronggeng di Dukuh Paruk. Siapapun calon ronggeng, termasuk Srintil harus menjalani *bukak klambu* jika ingin menjadi ronggeng sejati. Keperawanan Srintil adalah milik laki-laki yang mampu membayar mahal. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa keperawanan Srintil dihargai dengan sejumlah uang. Tampak pada kutipan berikut.

Dari orang-orang Dukuh Paruk pula aku tahu syarat terakhir yang harus dipenuhi oleh Srintil bernama *bukak klambu*. Berdiri bulu kudukku setelah mengetahui macam apa persyaratan itu. buka klambu adalah semacam sayembara, terbuka bagi laki-laki manapun. Yang disayembarakan adalah keperawanan calon ronggeng. Laki-laki yang dapat menyerahkan sejumlah uang yang ditentukan oleh dukun ronggeng, berhak menikmati virginitas itu (Tohari, 2009, hal. 51)

Dia ingin hari menjelang pagi. Dia ingin segera menemui dirinya telah selesai menjalani *bukak klambu*. Tak terpikir lagi spal ringgit emas atau lainnya. Yang dirasakannya adalah perutnya yang bagai teriris-iris. Ronggeng itu tak akan menghentikan tangis karena binantang jantan lainnya akan segera datang menyingkap kelambu dan mendengar (Tohari, 2009, hal. 78).

Gagasan ke-feminis-an selanjutnya, yaitu gagasan mengenai alat reproduksi seorang ronggeng. Ronggeng merupakan tokoh perempuan yang tidak memiliki hak untuk menggunakan alat reproduksinya. Seorang ronggeng tidak diperbolehkan hamil, dan melahirkan anak. Padahal hamil, melahirkan dan menginginkan anak adalah kodrat perempuan, namun hal ini harus terelakkan. Melahirkan sangat dikhawatirkan dapat merusak kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya. Jika sudah demikian (tubuh dan wajah rusak), seorang ronggeng dianggap tidak memiliki kesempurnaan dalam melakukan pekerjaannya sebagai penghibur lelaki.

Bahkan larangan hamil ini bukan hanya sekedar larangan dalam bentuk peringatan saja, namun sudah menjadi sikap yang sangat keras, yaitu dengan mematkan *peranakan* atau indung perempuan calon ronggeng yang dilakukan oleh seorang dukun ronggeng. Dengan demikian, seorang yang menjadi ronggeng tidak akan hamil walau telah melakukan hubungan seksual dengan banyak lelaki. Hal ini adalah sarat mutlak seorang ronggeng. Jika melanggar syarat mutlak ini, karier seorang ronggeng akan berhenti dengan sendirinya. Selain permasalahan reproduksi dan kehamilan, Pernikahan bagi seorang ronggeng tidaklah dianggap sebagai hal yang sakral, melainkan hal yang lucu dan aneh.

Tidak mustahil, jika seorang perempuan demikian juga Srintil si ronggeng\_sangatlah mendamba menjadi perempuan sejati sebagai ibu, yang mampu hamil,

melahirkan, dan merawat anak. Namun demikian, keinginan Srintil itu tinggal angan-angan lantaran dirinya telah menyadari bahwa indung telurnya telah dimandulkan atas nama profesi, yaitu sebagai seorang ronggeng yang mampu menghibur lelaki. Sungguh tragis, hanya untuk mempertahankan kecantikan agar mampu menjadi penghibur lelaki, perempuan harus mengorbankan kodratnya sebagai perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seorang ronggeng bercelothet tentang perkawinan, tentang seorang bayi. Sebagai anak Dukuh Paruk sejati, aku langsung bisa mencurigainya. Aku tahu benar, perkawinan di Dukuh Paruk bukan barang muluk apalagi kudus, maka perempuan di sana tak perlu memujanya (Tohari, 2009, hal. 89).

Aku menduga keras, bahwa Srintil mulai dihantui kesadaran bahwa Kertareja telah memijit hingga mati indung telurnya, peranaknya. Suami istri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian sebab hukum Dukuh Paruk mengatakan karier seorang ronggeng akan terhenti sejak kehamilannya. Kukira Srintil mulai sadar bahwa kemandulannya adalah hantu mengerikan yang akan menjelang hari tua. Atau Srintil telah mendengar Riwayat para ronggeng yang tak pernah mencapai hari tua karena keburu dimakan raja singa atau penyakit kotor (Tohari, 2009, hal. 90).

Pada kutipan di atas, jelas bahwa 'ketubuhan' seorang perempuan ronggeng adalah milik laki-laki. Laki-laki yang berhak menentukan peran biologis perempuan, bukan perempuan pemilik tubuhnya sendiri. Srintil harus berterima bahwa ia dimandulkan oleh dukun ronggeng Kertareja demi kelanggengan profesinya. Mau tak mau, ia harus berterima juga bahwa kelanggengan profesi yang digelutinya akan berujung pada terkena penyakit raja singa dan sejenisnya. Lantas mengapa dalam *RDP* Tohari hanya menuliskan bahwa yang terkena penyakit kelamin raja singa hanya Srinril, perempuan ronggeng? Bukan para lelaki yang juga gemar meniduri ronggeng? Tentu saja karena Tohari adalah laki-laki dan itu untuk kepentingan laki-laki. Sah-sah saja laki-laki bermain kelamin, sementara perempuan hanya untuk dipertunjukkan. Hal ini disukung oleh kutipan berikut:

Seorang ronggeng dilindungi pentas tidak akan menjadi bahan pencemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya, makin lama seorang suami bertayup dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uang maupun birahi (Tohari, 2009, hal. 38-39)

Ideologi Tohari sebagai laki-laki, merekonstruksi pandangan bahwa laki-laki bebas berbuat terhadap perempuan selain istri. Sementara perempuan sebagai istri tidak layak mencemburui jika suaminya bersama perempuan lain. Hal ini sangat berkaitan dengan stereotip keperempuanan dan kekelakian yang memang telah dikonstruksi oleh laki-laki

**Budaya Pop dan Feminis dalam Novel  
*Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

bahwa laki-laki sosok yang aktif, kuat, dan berhak, sementara perempuan adalah pasif, lemah, dan tidak berhak, termasuk mencemburui tindakan laki-laki terhadap perempuan lain. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa laki-laki sebagai suami, ia berhak menunjukkan seksualitasnya di ranah publik dan ranah domestik, sementara perempuan tidak. Ia (perempuan) malahan diharuskan memiliki dan mampu menjalani peran ganda sebagai makhluk seksual dan aseksual. Pada saat tertentu, ia harus aseksual, namun di sisi lain lelaki mengharapkan ia sebagai makhluk seksual yang mampu memberi kepuasan.

Selain itu, ronggeng dianggap sebagai seniwati penghibur lelaki yang tidak berhak melibatkan perasaannya kepada lelaki. Bahkan, jika seorang ronggeng memiliki perasaan terhadap lelaki, maka perasaan itu dianggap tidak wajar. Pelarangan memiliki perasaan tampak pada kutipan di bawah ini.

“Yang baku, seorang lelaki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang dibuat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorangpun. Lha, bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian (Tohari, 2009, hal. 115).

Selain adanya kontrol secara biologis, perempuan penari *RDP* juga mengalami kontrol ekonomi. Hal ini terjadi karena adanya ketergantungan ekonomi, baik ronggeng dengan laki-laki yang telah terstruktur secara sosial. Kontrol ekonomi tampak pada kutipan di bawah ini.

“Kecuali kau mau menjadi cadangan. bila sampai tengah malam tak ada orang membawa ringgit emas kepadaku, maka kaulah pemenangnya. Kalau kau menolak, silahkan terima kembali dua perak ini dan bawalah kerbaumu.” Dower merasa telah melakukan segala usaha agar bisa memenangkan sayembara *bukak klambu*, tidur semalaman bersama ronggeng dukuh paruk yang masih perawan (Tohari, 2009, hal. 71).

Pada kutipan di atas, terlihat adanya kontrol ekonomi yang dilakukan Kertareja (dukun ronggeng) terhadap Srintil (ronggeng). Kontrol ekonomi tersebut tampak bahwa Kertareja, selaku dukun ronggeng melakukan sayembara *bukak klambu*. Sayembara tersebut terbuka bagi laki-laki manapun yang menginginkan tidur dan menikmati keperawanan Srintil. Laki-laki yang akan menjadi pemenang adalah laki-laki yang sanggup membayar keperawanan Srintil (ronggeng) dengan ringgit emas. Hal ini jelas bahwa, perempuan berada di bawah kekuasaan laki-laki karena perempuan dikontrol oleh laki-laki. Dari dua kutipan di atas, yaitu adanya kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam aspek biologis dan ekonomi terhadap ronggeng telah menunjukkan adanya keinginan laki-laki untuk menguasai dan mendominasi perempuan. Kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan inilah yang akhirnya menyebabkan perempuan berada dalam pihak yang

tersubordinasi.

Hal di atas tentu saja tidak terlepas dari adanya stereotip-stereotip kultural mengenai produksi peranan jenis kelamin yang telah mengakar di dalam masyarakat. Bahwa laki-laki sebagai dominan dan perempuan tersubordinasi. Laki-laki diatur dan perempuan sebagai pengatur. Stereotip stereotip kultural yang lain, yang menghegemoni perempuan, yaitu dua oposisi relasi feminine dan maskulin, yaitu bahwa lelaki aktif sementara perempuan pasif, laki-laki kuat, perempuan lemah, laki-laki seksual, perempuan asexual, serta hal-hal lain yang menegasikan perempuan. Sikap perempuan yang pasif dan pasrah, juga lelaki yang agresif dan aktif ini tampak pada kutipan sebagai berikut.

Mandilah dengan sabunku. Tak usah bayar bila nanti malam kau bukakan pintu bilikmu bagiku. Nah, kemarilah. Berkata demikian, tangan Pak Simbar menjulue ke arah pinggul Srintil dan Srintil tidak menepis tangan laki-laki itu. Babah pincang yang hampir tenggelam di tengah dagangannya ikut bicara dengan wajah beringas dan mata berkilat...seperti pak simbar, ia juga gatal tangan. Bukan pinggul Srintil yang digamitnya, melainkan pipinya, kali ini pun Srintil tidak menolak (Tohari, 2009, hal. 83).

Mengapa Srintil pasrah? Karena Srintil adalah ronggeng, yang kehadirannya memang ia sadari untuk laki-laki, yang tentu hal ini telah dibumbui oleh label sebagai perempuan terhormat sebagai ronggeng. Dari kutipan di atas, dapat dimengerti bahwa seakan-akan peran feminis adalah seksual belaka. Laki-laki yang berperan di luar (publik) dan sebagai penikmat seks perempuan. Jikapun perempuan bekerja pada sektor publik seperti Srintil yang berprofesi sebagai ronggeng, keronggengannya adalah sebagai hiburan bagi laki-laki. Dan karena label penghormatan yang sebenarnya rekayasa itu, ia harus berterima sebagai 'tempat' bagi semua laki-laki yang menginginkannya.

Seorang ronggeng (Srintil) memiliki seakan memiliki "identitas" tinggi di Dukuh Paruk. Ia adalah citra perempuan ideal, baik secara fisik maupun non fisik (profesi, kedudukan sosial). Sosok yang dipuja dan diharapkan oleh masyarakat laki-laki di Dukuh Paruk. Bahkan, di Dukuh Paruk, menjadi perempuan seperti Srintil adalah keinginan dan harapan banyak perempuan. Mengapa? Karena sosok Srintil adalah gambaran perempuan modern apabila dibandingkan sosok-sosok selain ronggeng, perempuan ideal, dipuja, dan perempuan yang memiliki peran. Sosok Srintil adalah sebagai subyek/pelaku, padahal Srintil hanyalah obyek laki-laki. Keberadaan Srintil dipertahankan oleh laki-laki tentu saja untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Dan citra ideal pada diri Srintil, seperti pernyataan Hollows merupakan citra palsu. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Melihat bagaimana cara perempuan Dukuh Paruk memuji Srintil, maka aku yakin setiap diri mereka berharap kiranya anak perempuan mereka kelak seperti Srintil.

**Budaya Pop dan Feminis dalam Novel  
*Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

Menjadi ronggeng. Atau perempuan itu menyesal kenapa kakinya pengkor, atau bibir mereka seperti bibir kerbau (Tohari, 2009, hal. 53).

Mengapa jauh meleset perhitungannya. Bila Srintil menolak keinginan Tamir itu bisa dimengerti, Tamir hanya seorang buruh murahan yang hanya bermodal semangat badak. Tetapi Blengur, dia telah di tampik oleh seorang ronggeng dan sundal (Tohari, 2009, hal. 382).

“Bagaimana juga, Pak, masalahnya tetap sederhana, yakni sampean mau membeli sesuatu di sini, tetapi warung sudah tutup.”

Predikat perkampungan sundal di Dukuh Paruk tersebut, dimetaforkan sebagai “warung”. Pada kutipan di atas tampak pada percakapan Pak Blengur (seorang pengusaha kaya) dengan Srintil (Ronggeng) bahwa Pak Blengur bermaksud ingin “memakai “ jasa Srintil, namun Srintil menolak secara halus dengan mengatakan bahwa ‘warung telah tutup’. Penolakan ini menimbulkan gejolak emosi pada diri Blengur. Ia, sebagai orang kaya yang ditolak oleh seorang ronggeng merasa terhina. Hal ini juga memperlihatkan adanya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan atas ketergantungan sumber ekonomi. bahkan, seorang perempuan diharuskan untuk tidak menolak setiap apa yang dikehendaki oleh lelaki penguasanya. Penolakan adalah penghinaan.

Pada akhirnya, jelas bahwa ideologi feminis kadangkala semu dan kabur. Ia digerakkan oleh maskulinitas. Perempuan merasa telah ‘berjuang’ dan sebagai subyek atau pelaku tetapi sesungguhnya kadang ia masih berperan sebagai obyek yang tanpa ia sadari. Perempuan masih berputar putar pada citra perempuan yang semu. Sekuat-kuatnya perempuan menyetarakan diri dengan lelaki (dalam RDP), Tohari (sebagai agen lelaki) menggambarkan bahwa perempuan akan tetap memiliki posisi di bawah dan lemah. Srintil yang menjadi super women dan dipuja banyak laki-laki serta menjadi figure bagi para perempuan Dukuh Paruk pada akhirnya gila hanya karena dikecewakan oleh laki-laki.

## **SIMPULAN**

Ronggeng dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah perempuan yang mengalami subordinasi terhadap kekuasaan laki-laki yang telah dikonstruksi melalui proses sosial yang panjang, tokoh Srintil dalam *RDP* sebagai perempuan penari yang bekerja di sektor publik, namun demikian ia tetap berada di bawah kontrol laki-laki, yaitu dukun ronggeng (Kertareja). Kontrol laki-laki terhadap perempuan (Kertareja terhadap Srintil) yaitu kontrol terhadap daya produktif atau tenaga kerja perempuan, kontrol terhadap reproduksi perempuan, kontrol atas penentuan seksualitas perempuan, dan kontrol terhadap gerak serta kebebasan perempuan. Hal ini merupakan penggambaran citra perempuan, yang oleh hollows disebut citra keperempuanan palsu. Budaya populer memerankan peranan utama

dalam memunculkan dan menciptakan citra keperempuanan palsu ini. Dimana profesi Srintil sebagai ronggeng diagung-agungkan namun sesungguhnya prosesi dan keronggengan yang dilakoni Srintil memberatkan bagi diri Srintil. Dan Srintil mampu bertahan karena dilabeli oleh hal-hal yang dikehendaki oleh sebagian besar perempuan, yaitu kehormatan dan keamanan. Dan tanpa ia sadari, label-label tersebut dimunculkan oleh laki-laki untuk menunjang kepentingan laki-laki.

Tohari sebagai agen laki-laki, menggambarkan sosok Srintil yang berjuang untuk mendapatkan keamanan dan kehormatan dengan berprofesi sebagai ronggeng, yang bekerja tidak hanya di sektor domestik namun juga publik tetapi pada akhirnya pekerjaan Srintil tetap saja pekerjaan yang berkaitan dengan seksisme maskulinitas, sebagai ronggeng yang memberi hiburan bagi dunia laki-laki.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bhasin, K. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya* (S. Herlina). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki*. Yayasan Bentang Budaya.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Jalasutra.
- Prabasmoro, A. P. (2007). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalasutra.
- K.S, Yudiono.( 2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Duniannya*. PT. Grasindo.
- Setyami, I. (2015). *Melacak Repertoire Ronggeng Dukuh Paruk*. Gadjah Mada University Press.
- Strinati, D. (2010). *Popular Culture*. Ar Ruzz Media.
- Tohari, A. (2009). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought*. Jalasutra.